

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut berhubungan dan bekerja sama dengan sesamanya. Hal tersebut mengingat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat yang berupa bahasa. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama (Pateda, 1987:52).

Dengan demikian bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengatakan berbagai gagasan pemikiran dan perasaannya. Semua bentuk kegiatan dan pergaulan setiap hari, peranan bahasa sangat dibutuhkan, karena bahasa sebagai alat penghubung dan sebagai pengenalan bagi masing-masing individu untuk berinteraksi satu sama lain.

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat perhubungan antar anggota masyarakat yang penyampaiannya mempergunakan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempergunakan alat ucap manusia ditegaskan oleh Kerent (1984:16) yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jelaslah bagi kita bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia pada umumnya.

Dalam peranannya sebagai alat untuk berkomunikasi maka timbullah yang disebut dengan interaksi sosial. Dalam berkomunikasi ini masyarakat dapat memilih bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat bertutur. Terdapatnya banyak bahasa ini disebut multilingual. Salah satu negara yang mempunyai banyak bahasa adalah Indonesia. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat pula bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Masyarakat kita pun tidak menutup mata dengan bahasa asing. Dengan demikian, dapat dikatakan Indonesia adalah negara multilingual. Abdul Chaer (1994:65) mengatakan bahwa dalam masyarakat multilingual yang mobilitasnya tinggi, maka anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan.

Dilihat dari sejarahnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah hidup menyendiri. Setiap individu selalu berhubungan satu sama lain apakah dalam bentuk kelompok, keluarga, suku, atau bangsa. Mereka saling berhubungan dalam usaha membentuk kesatuan, terutama dalam upaya memenuhi kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Terlebih-lebih menjelang peradaban tahun 2000 (millenium) ini, hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain atau antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain sudah demikian dekatnya. Seolah-olah batas yang memisahkan mereka tidak ada karena jaringan komunikasi sudah demikian maju dan canggih seperti jaringan jalan di darat, laut, dan udara. Ditambah lagi dengan tampilnya sarana komunikasi elektronik seperti radio swasta, televisi swasta, komputer, dan internet. Dengan kondisi yang demikian, tampaknya sulit ditemukan kehidupan suatu masyarakat (bangsa) yang masih

mengisolasikan diri dan mempertahankan tradisinya secara utuh, sama sekali terlepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya.

Bahasa sebagai bagian integral kebudayaan (Koentjaraningrat, 1986:8), tidak dapat lepas dari masalah di atas. Saling mempengaruhi antar bangsa pasti terjadi, misalnya kosakata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu memiliki sifat terbuka yaitu saling menerima unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Ada alasan yang dapat dijadikan petunjuk terhadap peristiwa itu. Menurut Hocket (1958) ada dua faktor yang mendorong terjadinya peristiwa itu. Faktor pertama disebut *need felling motive*, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang benar-benar mendesak menerima masukan dari bahasa lain untuk mengangkat satu makna konsep terhadap bidang tertentu karena bahasa itu sendiri tidak memilikinya. Faktor kedua adalah *prestice motive*, yaitu adanya kecenderungan perilaku hendak bergagah-gagahan, beraksi-aksi karena unsur bahasa yang dipungut itu dianggap lebih berprestise, lebih berwibawa daripada bahasa yang memungut unsur itu (Poedjosoedarmo, 1987:32-33).

Dipandang dari sudut kepentingan kedua bahasa tersebut jelas ada untung dan ruginya. Pemungutan unsur bahasa lain akan memberi keuntungan, kadang-kadang dapat memperkaya khasanah bahasa yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya. Bahasa penerima akan dirugikan apabila masuknya bahasa lain berdampak mengacaukan struktur sehingga dalam pemakaian terjadi penyimpangan kaidah. Terjadinya penyimpangan kaidah tidak terlepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Menurut Garvin dan Matfiot (dalam Bawa,

1981:8), ada tiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa. Ketiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa itu ialah:

1. *Language loyalty*, yaitu sikap loyalitas/kesetiaan terhadap bahasa;
2. *Language pride*, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa; dan
3. *Awareness of the norm*, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa.

Jika wawasan terhadap ketiga ciri pokok atau sikap bahasa tersebut kurang sempurna dimiliki oleh seseorang, berarti penutur bahasa yang bersangkutan kurang bersikap positif terhadap keberadaan bahasanya.

Ragam bahasa remaja merupakan salah satu contoh adanya ragam bahasa dalam kehidupan berbahasa masyarakat kita. Ragam bahasa remaja ditandai dengan bentukan-bentukan khusus sesuai dengan kreativitasnya. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di satu pihak menunjukkan identitas remaja, dalam arti bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang dirasakan lebih komunikatif di kalangan mereka, sehingga muncullah seperangkat kode tertentu. Kode-kode tersebut pada akhirnya menjadi identitas bagi kelompoknya seperti halnya identitas lain seperti mode pakaian, kesenian, olah raga, selera musik, selera kosmetik, hoby, dan sebagainya. Di pihak lain penyimpangan tersebut dimaksudkan sebagai cara untuk menghindarkan diri dari orang tua, keluarga, dan masyarakat, artinya apa yang mereka ucapkan hanya dimengerti oleh kalangan mereka sendiri. Oetomo (Perintis Juli 1998) berpendapat bahwa ciri bahasa remaja umumnya segar, kreatif walaupun terkadang agak nakal, bahkan bagi orang tua tertentu dianggap kurang ajar.

Majalah sebagai media komunikasi tertulis (bahasa tulis) memiliki posisi strategis dalam menuangkan aspirasi dan kreasi. Majalah sebagai media yang senantiasa ditujukan bagi masyarakat dalam hal ini penyampaian informasi. Bahasa jurnalistik sebagai salah satu ragam bahasa Indonesia disusun secara singkat, padat, jelas, dan menarik. Kriteria tersebut dimaksudkan agar pembaca lebih memahami berita yang dibaca. Bahasa jurnalistik harus disusun dan dikembangkan berdasarkan bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Badudu (1985:138) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa jurnalistik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membuat suatu kosakata yang menarik, padat, sehingga pembaca akan tertarik untuk membacanya.

Majalah remaja menggunakan ragam bahasa remaja yang sesuai dengan selera konsumen yaitu para remaja. Mereka menghendaki majalah yang memberikan informasi yang memang dikhususkan untuk para remaja dengan kekhasan tersendiri dalam penyajiannya. Dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam majalah remaja bukanlah bahasa baku yang sesuai dengan struktur atau kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD) seperti yang diharapkan oleh para pakar bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam media ini adalah ragam bahasa remaja, yaitu bahasa yang terkesan santai dan akrab, tidak kaku, familier, dan penuh dengan sesuatu hal yang baru.

Majalah yang diinginkan remaja adalah majalah yang bahasanya akrab dengan telinga mereka, sesuai dengan bahasa mereka sehari-hari, mudah dicerna, terasa nuansa remajanya, dan adanya keterkaitan antara bahasa lisan dengan

bahasa tulis. Sifat yang demikian mendorong redaksi majalah menerbitkan majalah dengan bahasa yang sesuai dengan keinginan pangsa pasar yang seringkali mengabaikan aturan kebahasaan.

Salah satu cara tampil menarik (sesuai dengan selera remaja), yakni dengan jalan menggunakan unsur-unsur bahasa di luar bahasa Indonesia dalam pola pemberitaannya. Unsur-unsur bahasa itu meliputi unsur bahasa daerah, unsur bahasa asing, dan unsur bahasa prokem seperti yang dikatakan oleh Anwar (1991:1) bahwa bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku, tidak menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan yang benar, dan dalam hal kosakata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan di masyarakat. Penulis mengambil objek majalah remaja karena majalah remaja memakai bahasa Indonesia yang digabung dengan unsur-unsur bahasa lain yang mempunyai ciri khas tersendiri apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang digunakan media cetak lain (termasuk surat kabar). Pemakaian unsur-unsur non-bahasa Indonesia pada objek ini nampak banyak sekali dan sangat bervariasi. Variasi bahasa yang dimaksud adalah dengan mengalihkan bahasa yang digunakan ke bahasa daerah, seperti: bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Selain bahasa daerah yang banyak digunakan dalam majalah remaja, terdapat juga trend penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris). Penggunaan bahasa Inggris sebagai upaya kreativitas maupun pengganti kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Selain penggunaan bahasa daerah maupun bahasa asing, di dalam majalah remaja banyak juga digunakannya bahasa prokem. Bahasa prokem seperti yang

diuraikan oleh Rahardja (1990:5), sebagai seorang remaja, mereka senantiasa menunjukkan identitas mereka, misalnya dengan tingkah laku mereka atau dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh para remaja tersebut dinamakan bahasa prokem.

Fenomena seperti di atas membuka peluang semakin banyaknya unsur-unsur non-bahasa Indonesia, seperti bahasa daerah (bahasa Jawa dan dialek Jakarta), bahasa asing (bahasa Inggris), dan bahasa prokem yang mewarnai majalah remaja. Hal ini akan menjadikan corak tersendiri atas keberadaan majalah remaja.

Kata-kata dari bahasa daerah seperti : *denget, kelar, tawur, gede, gue, norak, rada, dhuwit, dan betah* banyak digunakan, padahal kosakata tersebut berasal dari bahasa daerah kita, yaitu bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Kita seperti sudah tidak tahu kalau sebenarnya itu bukan kosakata dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah asing pun tidak sedikit yang kita jumpai : *broken home, peace, first love, dan go international* yang sudah terbiasa diucapkan oleh para remaja kita dan dalam majalah pun kata-kata seperti itu sudah tidak asing lagi kita jumpai ditulis oleh para redaksinya. Bahasa prokem yang pada awalnya merupakan jargon para preman juga masuk dalam ragam bahasa remaja, misalnya: *bokap, nyokap, doku, dan doi*. Di samping itu penggunaan akronim atau singkatan juga banyak kita jumpai pada majalah remaja, seperti narkoba dan zat aditif disingkat menjadi NAZA, orang beken disingkat menjadi ORBEK, orang tua menjadi ORTU, dan masih banyak lagi.

Di antara sekian majalah remaja yang terbit di Indonesia pada saat ini, peneliti memilih majalah *Gadis* sebagai objek penelitian karena majalah ini memberikan alternatif tersendiri yaitu dimilikinya beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan majalah remaja lain. Kelebihan yang dimaksud adalah dipertimbangkannya remaja sebagai sumber informasi. Artikel pada majalah *Gadis* dilihat dari segi penulisnya terdiri dari dua jenis yaitu artikel yang ditulis wartawan majalah *Gadis* dan artikel yang ditulis oleh remaja. Majalah *Gadis* mencoba memenuhi kebutuhan remaja yang beragam melalui rubrik-rubriknya yang sudah dirancang sedemikian rupa. Majalah *Gadis* menyajikan informasi dalam bahasa yang ringan dan sederhana, yang dipersembahkan untuk remaja. Misalnya banyaknya penggunaan partikel *deh*, *dong*, *kok*, *sih*, dan *tuh* yang jarang sekali digunakan oleh media cetak lain di luar majalah remaja. Selain itu karena harganya yang terjangkau *kantong* remaja, majalah ini mampu menghadirkan beragam informasi didukung pula oleh distribusi yang mampu menjangkau pelosok daerah. Menurut Survey Research Indonesia (SRI), Media index 1989 yang dikutip dari Media Scene 1989/1990, *Majalah Gadis Remaja 10 harian* menempati posisi oplah tertinggi yaitu 641.000. apabila dibandingkan dengan majalah remaja lain, seperti *Mode* yang oplahnya 493.000 dan *Anita Cemerlang* oplahnya 336.000 (majalah *Aneka* belum terbit).

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini diperlukan agar

dalam analisis nantinya tidak terlalu menyimpang dari topik penulisan yang telah direncanakan semula. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: ragam bahasa pada majalah *Gadis* ditinjau dari penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa dan dialek Jakarta), bahasa asing (bahasa Inggris), bahasa prokem, dan akronim.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan, maka masalah yang akan dibahas adalah bagaimanakah deskripsi karakteristik ragam bahasa pada majalah *Gadis*?

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang ragam bahasa pada majalah remaja yaitu majalah *Gadis*. Ragam bahasa pada majalah *Gadis* tersebut tentunya memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan majalah-majalah lain. Ragam inilah yang menjadi ciri khas majalah *Gadis*.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan : mendeskripsikan karakteristik ragam bahasa majalah *Gadis* berdasarkan penggunaan bahasa daerah

(bahasa Jawa dan dialek Jakarta), bahasa asing (bahasa Inggris), bahasa prokem, dan akronim.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan bahasa atau linguistik khususnya dalam bidang sosiolinguistik (hubungan yang saling berkait antara bahasa dan masyarakat yang ada), yang dalam kehidupan sekarang ini turut serta memperkaya pengetahuan tentang keterkaitan diantara bahasa dengan aspek sosial di luar bahasa sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya yang akan menjadikan ragam bahasa pada majalah remaja sebagai objek penelitian. Juga bagi pihak-pihak tertentu yang ingin mengetahui perkembangan bahasa Indonesia khususnya dalam majalah remaja.

1.5 Tinjauan Pustaka

Bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan pemakai dan masyarakatnya. Archibald A Hill (dalam Oka, 1974:37) menyatakan bahwa bahasa adalah landasan bagi kehidupan manusia bermasyarakat. Bila ditinjau dari segi pemakaiannya, dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah sarana atau wahana komunikasi yang utama, karena bahasa adalah sarana utama dalam mengantarkan pesan suatu komunikasi. Dengan demikian, lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi atau berita, memberi perintah, memberi peringatan, dan nasihat, mengungkapkan pengharapan dan sebagainya. Bahasa yang menyatukan

masyarakat ke dalam kesatuan sosial, sebagai suatu masyarakat yang oleh Bloomfield (dalam Oka,1974:39) disebut *speech community* atau masyarakat bahasa.

Masalah bahasa juga terkait dengan ilmu lainnya. Keterkaitan itu menimbulkan beberapa bidang ilmu interdisipliner, seperti ilmu psikolinguistik, antropolinguistik, sociolinguistik, neurolinguistik, filsafat bahasa, dan sebagainya (Parera, 1983:23-25).

Kehadiran ilmu interdisipliner tersebut memberikan bukti bahwa ilmu bahasa/linguistik mengalami suatu perkembangan yang lebih luas. Di samping itu, tidak mengherankan jika ilmu interdisipliner tersebut merupakan konsekuensi dari adanya bahasa dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Kondisi yang demikian ini akan mengakibatkan keeratan antara bahasa dengan masyarakat pemakainya. Nababan (1982:8) memberikan konsepsi tentang keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat pemakaiannya, bahwa bahasa sebagai suatu bagian dari sub sistem kebudayaan merupakan bagian inti dan terpenting dari kebudayaan. Konsep di atas mengandung pengertian bahwa kebudayaan yang merupakan hasil budiaya manusia tidak akan terjadi tanpa adanya bahasa.

Sebagaimana halnya masyarakat, bahasa juga banyak memiliki variasi. Menurut Kridalaksana (1974:12) variasi bahasa ini ditentukan oleh faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, dan faktor medium pengungkapan. Adanya kelompok-kelompok sosial yang ditandai dengan perbedaan jenis kelamin, umur, profesi, dan intelektual menimbulkan ragam bahasa. Tiap ragam bahasa ini

memiliki gaya dan ciri tersendiri untuk menunjukkan identitasnya. Ciri-ciri itu misalnya ditandai dengan adanya bentukan-bentukan dan menggunakan kata-kata tertentu yang menandai konsep-konsep tertentu yang mencerminkan realitas kelompok sosial. Dengan demikian terlihatlah perbedaan antara ragam bahasa petani, ragam bahasa pedagang, ragam bahasa hukum, dan sebagainya. Ilmu yang mempelajari tentang ragam dan variasi bahasa ini disebut sosiolinguistik. Fishman (1972:4-7) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan studi tentang ciri-ciri khusus variasi bahasa, ciri-ciri khusus pemakaiannya, dan ciri-ciri khusus tingkah laku bahasa sebagai tiga unsur yang saling berkaitan yang terwujud interaksi, perubahan timbal balik di dalam masyarakat penutur bahasa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada bahasa dan masyarakat yang bercorak satu dan bahasa sebagai refleksi masyarakat tidak bercorak satu pula. Sedangkan kelompok sosial terbentuk akibat satuan-satuan dari masyarakat dan mempunyai hubungan yang erat antara variasi bahasa dan lingkungan sosialnya.

Penggunaan ragam-ragam dan dialek-dialek tersebut sebagai sarana komunikasi biasanya terikat oleh situasi dan tempat serta memiliki keakraban yang dapat dirasakan oleh penutur ragam tersebut. Penelitian tentang ragam dan dialek pernah dilakukan oleh beberapa orang, salah satu diantaranya adalah tinjauan ragam bahasa remaja oleh Boen S Oemardjati (dalam Raharja, 1990:15) dan penelitian dialek Jakarta oleh Muhajir dan Abdul Chaer. Pemakaian dialek Jakarta ini sudah cukup meluas. Dialek Jakarta itu tidak hanya digunakan dalam percakapan saja tetapi juga dalam tulisan, dalam hal ini adalah media massa.

Bahkan menurut kesan beberapa orang di kota-kota di luar Jakarta, dialek Jakarta banyak dipakai di antara anak muda (Muhajir 1976:161).

Lebih lanjut Tampubolon (1979:14) mengungkapkan ciri-ciri ragam remaja sebagai berikut:

1. Kecenderungan pemakaian dialek Jakarta,
2. Kecenderungan untuk membuat akronim,
3. Kecenderungan pemakaian gaya metatesis,
4. Perkembangan dalam bidang semantik,
5. Kecenderungan merahasiakan sesuatu. ✓

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Sociolinguistik

Teori sociolinguistik dalam penelitian ini menjadi konsep dasar, dengan alasan bahwa penelitian ini tentang pemakaian ragam bahasa yang merupakan ruang lingkup sociolinguistik. Menurut Chaer (1994:16), sociolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat. Dalam sociolinguistik ini dibicarakan pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu.

Menurut G.E. Booij dkk (dalam Chaer,1995:5) bahwa sociolinguistik adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial. Begitu pula Nababan (1993:2) memberikan pengertian bahwa sociolinguistik adalah pengkajian bahasa

dengan dimensi kemasyarakatan. Begitu pula pendapat Fishman (dalam Chaer,1995:9) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah “Who speak, what language, to whom, when, and to what end”.

1.6.2 Teori Ragam Bahasa

Bahasa dalam suatu masyarakat mempunyai variasi-variasi. Dikatakan juga variasi-variasi bahasa itu ditentukan oleh faktor waktu dan faktor medium pengungkapan, faktor sosiokultural, dan faktor situasi. Faktor waktu menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu, faktor tempat membentuk variasi bahasa yang disebut dialek regional atau dialek geografis, faktor sosiokultural membedakan variasi bahasa resmi, sedangkan faktor medium pengungkapan membedakan variasi bahasa dan tulisan (Nababan,1991:13). Ragam bahasa menurut Alwasilah (1985:65) adalah cara berbahasa seseorang atau perorangan, baik lisan maupun tulisan.

Dalam masyarakat bahasa terdapat banyak ragam bahasa. Menurut Sugono (1994:8) ada kriteria penting yang perlu diperhatikan jika berbicara tentang ragam bahasa. Kriteria itu adalah (1) media yang digunakan, (2) latar belakang penutur, dan (3) pokok persoalan yang dibicarakan. Lebih lanjut Sugono (1994:9) menyebutkan berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dibedakan atas ragam lisan dan tulis.

Pemakaian ragam bahasa ditinjau dari sarannya dibagi menjadi dua yaitu faktor tulis dan ragam lisan. Perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis yaitu suasana peristiwa, ragam tulis beranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa

tidak ada dihadapannya, sehingga bahasa yang digunakan harus lebih terang dan jelas terutama yang berkaitan dengan fungsi gramatisnya seperti subyek, predikat, dan obyek. Karena ujaran kita tidak disertai oleh gerakan isyarat, pandangan maupun anggukan tanpa penegasan di pihak kita atau pemahaman di pihak pendengar, sedangkan ragam lisan bahkan sebaliknya yaitu kurang memperhatikan fungsi gramatisnya (Moeliono,1989:146).

Tarigan (1985:4) mengatakan seseorang menggunakan ragam tulisan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahu, dan mempengaruhi. Dan maksud itu dapat tercapai bila orang tersebut menyusun dan mengutarakannya dengan jelas terutama dalam pemakaian kata-kata dan struktur kalimatnya. Selain itu penulis berharap agar nantinya dapat dibaca orang lain.

Maksud penulis	Respon pembaca
Memberitahukan atau mengajar (informatif)	Mengerti atau memahami
Meyakinkan atau mendesak (persuasif)	Percaya atau menantang
Menghibur atau menyenangkan (literer)	Kesenangan estetis
Mengutarakan perasaan emosi yang berapi-api (ekspresif)	Tingkah laku atau pikiran yang dikendalikan oleh emosi

Tabel 1: Hubungan antara maksud dan respon pembaca menurut D' Angelo (dalam Tarigan, 1985:5)

Parera (1988:7) mengatakan bahwa ragam bahasa tulis lebih gramatik daripada bahasa lisan. Di dalam ragam bahasa tulis orang lebih memperhatikan tata bahasa, kelengkapan tata bahasa, dan kesempurnaan tata bahasa karena bahasa tulis direncanakan terlebih dahulu, lain halnya dengan bahasa lisan.

Pateda (1990:68) mengatakan bahwa ragam bahasa tulis mempunyai kelebihan dari ragam bahasa lisan yaitu penulis dapat memilih kata dan kalimat yang dipergunakan sehingga nilai bahasa tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi, bahasa tulis pun mempunyai kekurangan yaitu pembaca hanya menerka pesan yang disampaikan dalam tulisan tersebut, karena penulislah yang lebih tahu tentang segala sesuatu yang dituliskan.

1.6.3 Teori Kedwibahasaan

Dalam pembicaraan sociolinguistik kita mengenal istilah kedwibahasaan. Mula-mula menurut Bloomfield (dalam Suwito,1985:40) memberi pengertian kedwibahasaan (bilingualisme) sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur dan dirumuskan sebagai *native like control of two languages*.

Sejalan dengan perkembangan kedwibahasaan tersebut Mackey mendefinisikan bahwa kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Kemudian, ia mengatakan bahwa ada tingkatan-tingkatan kedwibahasaan, yaitu tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Begitu pula Haugen (dalam Suwito,1985:40-41) mengemukakan kdwibahasaan sebagai *tahu dua bahasa (knowledge of two language)*. Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa.

Masih menurut pendapat Mackey (dalam Suwito,1985:41) bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan

bahasa. Ia bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan (ekspresi) : bukan bagian dari langue, melainkan bagian dari parole. Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu.

Sementara itu Oksaar berpendapat (dalam Suwito,1985:42) bahwa tidak cukup membatasi kedwibahasaan hanya sebagai milik individu. Kedwibahasaan harus diperlakukan juga sebagai milik kelompok, sebab bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antar individu, tetapi juga alat komunikasi antar kelompok.

Adapun ciri utama kedwibahasaan menurut Wolff (dalam Suwito,1985:42) adalah dipergunakannya dua bahasa (atau lebih) oleh seorang atau sekelompok orang, tetapi kedua bahasa itu tidak mempunyai peranan sendiri-sendiri di dalam masyarakat pemakai bahasa.

Dalam hubungannya dengan masalah kedwibahasaan, kita juga mengenal masalah dwibahasawan. Antara kedwibahasaan dan dwibahasawan erat sekali hubungannya, dan diantara keduanya saling terkait. Menurut Weinreich (dalam I Made Denis dkk. 1994:13) pengertian dwibahasawan (bilingual) adalah sebagai berikut: *“the practice of alternately using two language.”* Pendapat lain mengatakan bahwa pembicara yang memiliki kebiasaan menggunakan dua macam bahasa secara bergiliran dalam sistem komunikasi disebut pendwibahasaan (Samsuri,1978:55).

Chaer (1995:112) memberikan pengertian bahwa dwibahasawan adalah orang yang dapat menggunakan dua bahasa. Demikian pula Rindjin (dalam I Made Denis dkk, 1994:11) mengemukakan pendapatnya bahwa dalam berbahasa,

dwibahasawan tidak perlu menggunakan dua bahasa sekaligus, tetapi ia cukup memahami kedua bahasa itu. Selanjutnya, dia menyatakan bahwa kedudukan dwibahasawan ditandai dengan kesanggupannya *“to produce complete meaningful utterance in the other language”*.

1.6.4 Teori Kontak Bahasa

Dalam hubungannya dengan kedwibahasaan dan dwibahasawan tampak jelas adanya kontak bahasa atau persentuhan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama (Suwito,1985:39). Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual.

Weinreich (dalam Nantje dkk,1995:9) mengatakan bahwa kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang individu. Demikian juga Mackey (dalam Suwito,1985:39) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Masih menurut pendapatnya, kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Atau dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Sebagai konsekuensinya dari peristiwa kontak bahasa akan terjadi proses pengaruh-mempengaruhi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tak langsung. Diantara pengaruh itu ada yang bersifat

positif dan ada pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif akan memperkaya keberadaan suatu bahasa, demikian pula sebaliknya pengaruh negatif akan dapat mengganggu struktur dan kaidah suatu bahasa.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi obyek penelitian. Konsep merupakan sesuatu yang abstrak, oleh karena itu konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yakni definisi operasional dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, diuji, dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Penelitian ini merupakan ruang lingkup sosiolinguistik, agar tidak menimbulkan salah tafsir dalam menelaah, konsep-konsep yang ada dalam penelitian tersebut ada baiknya jika diketahui terlebih dahulu definisi konsep-konsep operasionalisasinya sebagai berikut:

1. **Ragam Bahasa** : Bahasa yang digunakan pada majalah *Gadis* berdasarkan penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa dan dialek Jakarta), bahasa asing (bahasa Inggris), bahasa prokem, dan akronim.
2. **Majalah Remaja** : Majalah yang dikonsumsi untuk para remaja. Adapun isi yang biasa disajikan dalam majalah itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan remaja, misalnya saja artikel-artikel

mengenai kegiatan sekolah, kegiatan para bintang, asmara, musik dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka majalah yang dimaksud adalah majalah *Gadis*.

3. Majalah *Gadis* : Majalah yang ditujukan untuk kalangan putri berusia antara 15 – 19 tahun atau dari angkatan pendidikan Sekolah Menengah Pertama kelas III sampai Sekolah Menengah Umum kelas III (Kurniawan,1995:101)
4. Bahasa daerah : Bahasa Jawa dan dialek Jakarta yang digunakan dalam majalah *Gadis*.
5. Bahasa asing : Bahasa Inggris yang digunakan dalam majalah *Gadis*
6. Bahasa prokem : Bahasa yang digunakan para remaja dalam pergaulan sesamanya. Bahasa ini diduga merupakan ranting cangkakan atas bahasa Indonesia sehari-hari (Raharja, 1990:10). Dalam hal ini bahasa prokem yang dimaksud adalah bahasa prokem yang digunakan dalam majalah *Gadis*.
7. Akronim : Kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan (Kridalaksana,1993:5). Dalam hal ini akronim yang dimaksud adalah akronim yang digunakan dalam majalah *Gadis*.

1.8 Metode Penelitian ✓

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif seperti yang diutarakan oleh Sudaryanto (1992:62) bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya.

Ciri yang khas dari metode deskriptif tidak mempersoalkan benar dan salahnya terhadap obyek yang dikaji. Hal ini dapat dibedakan dengan penelitian yang menggunakan metode preskriptif, yang masih mempertimbangkan dan memperkarakan benar atau salah terhadap obyek yang diteliti.

Selain metode yang telah disebutkan dan diketengahkan di atas, penelitian ini juga ditempuh melalui tiga tahapan strategi, yaitu:

1. Metode pengumpulan data,
2. Metode penganalisan, dan
3. Metode penerapan hasil analisis data atau metode penyajian hasil penguraian data (Sudaryanto,1992:5).

Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, setelah terkumpul secara memadai (dalam hal kualitas) kemudian data yang ada dianalisis. Setelah itu hasil analisis data disajikan dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi).

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sudaryanto (1988:2 – 7) metode pengumpulan data dalam linguistik ada dua macam, yaitu metode simak (penyimak) dan metode cakap (percakapan). Untuk metode simak, kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Sedangkan metode cakap, kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur sebagai narasumber.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak yaitu menyimak bahasa atau ragam bahasa yang digunakan dalam majalah *Gadis* secara seksama dan cermat. Metode simak ini digunakan karena metode ini dianggap paling sesuai atau cocok untuk pengumpulan data-data. Data-data yang dipergunakan berupa data-data tertulis yang didapat dari majalah *Gadis*.

Metode simak yang digunakan ini menerapkan teknik simak bebas libat cakap. Sebab peneliti tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Tetapi peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk. Dengan demikian peneliti tidak ikut campur dalam penentuan calon data. Setelah membaca keseluruhan isi majalah *Gadis*, peneliti menetapkan artikel non-fiksi sebagai data. Artikel nonfiksi yang dipilih adalah artikel tentang selebritis (baik dari dalam maupun dari luar negeri), musik, hiburan, bintang-bintang yang sedang populer dari berbagai profesi, dan info yang meliputi ilmu pengetahuan, lingkungan, dan inovasi yang sedang menjadi *trend* di kalangan remaja. Pemilihan ini berdasarkan gaya penulisan yang sama serta kemunculannya dalam setiap edisi.

Selanjutnya dilakukan teknik catat untuk memindahkan data-data yang sudah terkumpul dalam kartu data. Teknik ini digunakan karena datanya berbentuk tulisan atau bahasa tulis yaitu majalah. Sedangkan pencatatannya ke dalam kartu data menggunakan transkripsi ortografis, karena data yang terkumpul itu berupa kata, frase, dan kalimat. Data yang terkumpul diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan kajiannya.

1.8.2 Metode Analisis Data

Data-data yang sudah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis berdasarkan tujuan penelitian ini. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menekankan pada kualitas atau ciri-ciri data yang alami. Analisis data secara kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik ragam bahasa pada majalah *Gadis*. Metode kualitatif ini juga digunakan sebagai penunjang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fatimah (1993:10) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

Majalah *Gadis* yang dianalisis adalah ragam bahasanya. Penganalisisan yang dimaksud adalah untuk memperoleh deskriptif ciri khas ragam bahasa pada majalah *Gadis*. Ragam bahasa yang dianalisis adalah pemakaian bahasa daerah (bahasa Jawa dan dialek Jakarta), bahasa asing (bahasa Inggris), bahasa prokem, dan akronim. Setelah bentuk-bentuk ragam bahasa tersebut dideskripsikan maka dapat diketahui karakteristik penggunaan ragam bahasanya.

Untuk menganalisis data, data ditranskripsikan ke dalam bentuk transkripsi ortografis, dan pemaparan hasil analisis data pun berbentuk ortografis, karena data berbentuk kata, frase, dan kalimat. Jadi tahapan atau teknik pengumpulan data berakhir dengan transkripsi dan tataan data yang sistematis, dan ditandai oleh transkripsi serta tertatanya data secara sistematis (Sudaryanto, 1992:57 – 58).

Selain itu dalam analisis data digunakan analisis lain yang dinamakan analisis silang (*cross analysis*) dari data-data dalam kartu data yang telah dibuat. Adapun maksud penggunaan analisis tersebut mengisyaratkan bahwa satu data dapat dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga dari kata yang sama, dapat dijadikan contoh lebih dari satu kali (Suhardi dkk,1982:19). Sebagai penunjang analisis penelitian dilengkapi pula dengan studi pustaka.

1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data ✓

Penulisan skripsi tentang *Ragam Bahasa Pada Majalah Remaja : Kasus Pada Majalah Gadis* adalah penyajian hasil analisis yang dilakukan dalam mengolah data sebagai tahap akhir. Penyajian analisis data dimanifestasikan dalam bentuk berupa penulisan ilmiah (skripsi). Adapun metode yang dipergunakan adalah metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto(1993:lamp 2) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa – walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal pada skripsi ini adalah dengan menggunakan kata-kata seperti tampak

pada sistematika penulisan. Adapun sistematika laporan penelitian terdiri atas empat bab dengan perincian sebagai berikut:

- BAB I :** Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, operasionalisasi konsep, dan korpus.
- BAB II :** Gambaran umum menjelaskan tentang objek penelitian yaitu majalah. Disini dijelaskan tentang pengertian majalah, jenis majalah, majalah remaja, majalah pra dan pasca majalah *Gadis* serta majalah *Gadis* itu sendiri.
- BAB III :** Analisis tentang deskripsi karakteristik ragam bahasa pada majalah *Gadis*.
- BAB IV :** Simpulan dan saran. Penyajian pada deskripsi dan analisis dirangkum dan disimpulkan sehingga hasil penelitian dapat mudah untuk dipahami.

Selanjutnya metode formal yang dipergunakan adlah lambang-lambang sebagai berikut :

1. Tanda tambah (+)

Tanda tersebut bermaksud untuk menandai batas morfem.

Contoh : tanda tambah (+) dalam : Nangis = N- + tangis

2. Tanda hubung (-)

Tanda tersebut menandai posisi unsur dalam kata.

Contoh : tanda hubung (-) dalam : Nawarin = N- + tawar + -in

3. Tanda sama dengan (=)

Tanda tersebut menandai adanya persamaan.

Contoh tanda sama dengan (=) dalam : Nglupain = N- + lupa + -in

4. Tanda kurung miring (/.../)

Tanda tersebut untuk mengapit unsur fonologis.

Contoh : tanda kurung miring (/.../) dalam /a/

5. Tanda kiring kurawal ({...})

Tanda tersebut untuk mengapit unsur gramatikal

Contoh : tanda kurung kurawal ({...}) dalam : {N-}

6. Tanda glos ('...')

Tanda tersebut untuk mengapit makna suatu unsur leksikal atau terjemahan

Contoh : tanda glos ('...') pada kalimat : Kata-kata tersebut mempunyai arti 'merasa', 'menjawab', 'melihat', 'berbohong', dan 'mergerem'

7. Tanda panah berstruktur frase (→)

Tanda tersebut berarti 'jabarkan sebagai'

Contoh : tanda panah berstruktur frase (→) pada kalimat : Rudal (peluru kendali) → dirudal, merudal, rudal-rudal.

1.9 Korpus

Penelitian ini menggunakan istilah korpus data karena data tidak seutuhnya dicatat pada kartu tetapi hanya diwujudkan dengan perumusan unsur kongkret yang khas (bentuk kata tertentu atau frase tertentu dianalisis, tanpa menampakkan bentuk yang tidak ada kaitannya dengan analisis). Misalnya

menganalisis bahasa daerah yang digunakan dalam majalah *Gadis*, maka hanya mencantumkan kata yang ada kaitannya dengan proses analisis, tidak perlu mencatat data secara keseluruhan. Untuk penelitian ini data secara keseluruhan didapat dari majalah *Gadis* edisi bulan Januari 1999 sampai dengan bulan Oktober 1999. Dengan demikian data yang dipergunakan masih relevan dengan perkembangan bahasa Indonesia sekarang ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN